E-ISSN: 2798-4907
Volume 6, Nomor 4 (October 2026), 225-236
HISTORIOGRAPHY
Journal of Indonesian History and Education

Pelatihan Membatik Batik Bakaran bagi Generasi Muda sebagai Upaya Pelestarian Budaya Berbasis Sejarah Lokal di Desa Bakaran, Kabupaten Pati

Annisaa Khansa Labibah[1]*, Azril Azifambayunasti[1], Ardeti Jeni Abdilla[1], Anneke Defa Rachmadian[1], Minarti[1], Athifa Raissa Putri[1], Alvina Nurrohmah[1], Intan Permatasari[1], Hafiz Jamalluddin Izzul Islami[1], Vania Krisanda Indrasiwi[1]

[1]Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

***Corresponding email:** annisaa.labibah.fis@um.ac.id

Abstract
Batik Bakaran is a distinctive cultural heritage of Pati Regency with deep historical roots, yet it faces a regeneration problem because the interest of young people in Bakaran Village in batik-making skills remains low. This community service program aimed to build the knowledge, skills, and sense of ownership of young people toward Bakaran hand-drawn batik through a batik-making training integrated with an introduction to local history and the philosophy of motifs. The activity was held on 7 June 2026 at Taman Batik Bakaran in collaboration with the Bakaran Batik Artisan Community, using a participatory learning and action approach consisting of preparation and needs assessment, training, practice mentoring, and reflection and evaluation. Participants ranged from elementary school children to adults and were guided directly by four senior artisans as mentors. The results show that participants gained an understanding of the history and meaning of Bakaran batik motifs, were able to practice basic hand-drawn batik techniques using the canting, and showed enthusiasm to continue batik-making. Combining local history with hands-on practice from artisans made the training more meaningful because batik was understood as a historical identity rather than merely a traditional cloth. The program also supports Sustainable Development Goals (SDGs) 4 and 8.

Keywords
Bakaran batik, batik-making training, local history, cultural preservation, Pati.

Abstrak
Batik Bakaran merupakan warisan budaya khas Kabupaten Pati yang memiliki akar sejarah panjang, tetapi menghadapi persoalan regenerasi pembatik karena minat generasi muda Desa Bakaran terhadap keterampilan membatik relatif rendah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan rasa memiliki generasi muda terhadap batik tulis Bakaran melalui pelatihan membatik yang dipadukan dengan pengenalan sejarah dan filosofi motif. Kegiatan dilaksanakan pada 7 Juni 2026 di Taman Batik Bakaran bersama Komunitas Pembatik Desa Bakaran dengan pendekatan participatory learning and action yang terdiri atas tahap persiapan dan asesmen kebutuhan, pelatihan, pendampingan praktik, serta refleksi dan evaluasi. Peserta berasal dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak usia sekolah dasar hingga dewasa, dan dibimbing langsung oleh empat pengrajin senior sebagai

mentor. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman tentang sejarah dan makna motif Batik Bakaran, mampu mempraktikkan teknik dasar membatik tulis menggunakan canting, serta menunjukkan antusiasme untuk melanjutkan kegiatan membatik. Pendekatan sejarah lokal yang dipadukan dengan praktik langsung dari pengrajin terbukti membuat pelatihan lebih bermakna karena batik dipahami sebagai identitas sejarah, bukan sekadar kain tradisional. Kegiatan ini sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) poin 4 dan poin 8.

Kata kunci
Batik Bakaran, pelatihan membatik, sejarah lokal, pelestarian budaya, Pati

***Received:** July, 13th 2026* ***Accepted:** October 28th 2026*
***Revised:** October 15th 2026* ***Published:** October 31th 2026*

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang telah diakui dunia. Penetapan batik Indonesia dalam daftar warisan budaya tak benda oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009 (Rais & Efendi, 2020; Fauziah & Widjajani, 2024) menjadi dasar penetapan Hari Batik Nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009. Pengakuan tersebut diharapkan meningkatkan citra positif bangsa Indonesia di forum internasional sekaligus menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan masyarakat terhadap budayanya sendiri. Namun, pengakuan di tingkat global tidak otomatis menjamin keberlanjutan tradisi di tingkat lokal. Kelangsungan batik sangat bergantung pada ada atau tidaknya generasi baru yang mau menguasai dan menghidupkan keterampilan tersebut.

Batik bakaran merupakan batik khas dari kabupaten Pati, Jawa Tengah. Nama bakaran sendiri merupakan nama desa yaitu desa Bakaran, kecamatan Juwana, Kab.Pati, Jawa Tengah (Sugito et al., 2022). Desa Bakaran, merupakan salah satu sentra batik tulis yang memiliki tradisi membatik turun-temurun, batik Bakaran memiliki sejarah yang panjang yang konon telah ada sejak zaman Majapahit (Alyani et al., 2020). Desa ini terdiri atas Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon. Secara geografis, Bakaran berada di pesisir utara Jawa sehingga Batik Bakaran digolongkan sebagai batik pesisir. Meskipun demikian, Batik Bakaran memiliki ciri khas yang membedakannya dari batik pesisir pada umumnya, yakni warna dasar yang cenderung gelap seperti cokelat dan hitam. Keunikan ini lahir dari perpaduan pengaruh gaya pedalaman yang berakar pada tradisi Majapahit dan gaya pesisir yang terbentuk oleh letak geografis desa (Suyikno et al., 2016). Ciri visual lain adalah teknik remekan, yaitu kain yang telah digambar dengan malam diremas terlebih dahulu sebelum masuk tahap pewarnaan, sehingga menghasilkan garis-garis abstrak pada bidang kosong yang tidak diberi motif.

Tradisi membatik di Bakaran dipercaya telah ada sejak akhir abad ke-15, bermula dari kedatangan Nyi Danowati atau Nyi Ageng Siti Sabirah, seorang abdi pengurus pusaka Kerajaan Majapahit yang melarikan diri setelah kerajaannya ditaklukkan Demak (Purnama & Syafii, 2021). Dalam pelariannya ia menyusuri pantai utara Jawa hingga tiba di wilayah yang dipenuhi tanaman druju, yang kemudian menjadi

asal nama Juwana. Nyi Danowati menetap, membuka lahan, dan mengajarkan keterampilan membatik kepada perempuan setempat di pelataran punden. Perempuan-perempuan inilah yang menjadi cikal bakal komunitas pembatik Bakaran. Tradisi tutur ini menunjukkan bahwa batik di Bakaran bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari ingatan kolektif dan identitas sejarah masyarakat.

Dinamika perjalanan batik Bakaran diwarnai pasang surut. Sejumlah studi mencatat peralihan bahan pewarna alami seperti kayu tegeran, akar mengkudu, dan kulit kayu tinggi menjadi pewarna sintetis, industri Batik Tulis Bakaran di Pati sempat mengalami kemunduran, tetapi sejak adanya dukungan pemerintah pada 1983, termasuk pelatihan oleh Disperindag, industri ini mulai bangkit Kembali (Purwaningtyas, 2017; Fahmi & Noor, 2025) tetapi terpuruk lagi karena krisis moneter 1998 yang melonjakkan harga bahan baku batik hingga empat kali lipat dan memaksa sebagian usaha menghentikan produksi (Suyikno et al., 2016). Titik balik penting terjadi ketika pengrajin senior, Mbah Bukari, memperkenalkan perbaikan teknik pewarnaan dan mengusulkan pendampingan serta pemasaran oleh pemerintah daerah. Penetapan motif Mina Tani sebagai motif batik seragam aparatur sipil negara di Kabupaten Pati kemudian mendorong peningkatan pesanan dan jumlah pembatik di desa ini. Dengan kata lain, sejarah Batik Bakaran adalah sejarah ketahanan komunitas yang terus beradaptasi.

Persoalan paling mendasar yang dihadapi saat ini adalah regenerasi. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan membatik di Desa Bakaran didominasi oleh generasi dewasa, yaitu ibu-ibu dan bapak-bapak yang telah lama menekuni batik, sementara generasi muda relatif kurang berminat melanjutkan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Savitri (2025) bahwa membatik dipandang menuntut keterampilan tinggi dengan penghasilan yang dianggap belum sepadan, sehingga banyak anak muda beralih ke pekerjaan lain yang dinilai lebih menjanjikan. Sedikit pula generasi muda yang tertarik untuk bekerja sebagai pembatik, dimana saat ini usia rata-rata pembatik rata-rata di atas 50 tahun, bahkan di beberapa desa ada yang usia di atas 65 tahun (Saputra & Prasetyo, 2023). Jika tidak ditangani, kondisi ini mengancam keberlanjutan pengetahuan teknis maupun pengetahuan sejarah dan filosofis yang melekat pada motif-motif Bakaran, karena pengetahuan tersebut sebagian besar tersimpan dalam ingatan dan praktik para pengrajin senior.

Sejumlah penelitian terdahulu tentang Batik Bakaran memang cukup banyak, tetapi sebagian besar berfokus pada makna filosofis motif, perkembangan kerajinan dari tahun ke tahun, atau strategi keberlanjutan sebagai aset wisata (Rundubelo, 2013; Suyikno et al., 2016; Maghnani et al., 2025; Savitri, 2025). Upaya pelestarian yang menghubungkan kajian sejarah dengan pembelajaran praktik bagi generasi muda masih terbatas. Padahal, pemahaman sejarah dapat menjadi pintu masuk untuk menumbuhkan rasa bangga dan rasa memiliki, sehingga keterampilan membatik tidak dipelajari sebagai teknik semata, tetapi sebagai bagian dari identitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim Departemen Sejarah Universitas Negeri Malang bersama Komunitas Pembatik Desa Bakaran melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan membatik bagi generasi muda. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari penelitian sejarah lisan tim tentang tokoh Mbah Bukari dan motif Mina Tani. Tujuan kegiatan adalah (1) meningkatkan pengetahuan generasi muda tentang sejarah dan filosofi motif Batik Bakaran, (2) membekali keterampilan dasar membatik tulis, (3) menumbuhkan minat dan rasa memiliki terhadap batik sebagai identitas lokal, serta (4) memperkuat kolaborasi antara akademisi, pengrajin, dan komunitas dalam pelestarian budaya. Kegiatan ini juga diarahkan mendukung SDGs poin 4 (pendidikan bermutu), khususnya sub-target perolehan pengetahuan dan keterampilan untuk mengapresiasi keanekaragaman budaya, serta SDGs poin 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), khususnya sub-target dukungan terhadap kreativitas, inovasi, dan pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah melalui pelestarian budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *participatory learning and action* (pembelajaran dan aksi partisipatif), yaitu mitra dan peserta dilibatkan sejak perencanaan hingga evaluasi, bukan sekadar menjadi penerima materi. Pendekatan ini dipilih karena pengetahuan membatik bersifat tacit dan hidup dalam praktik pengrajin, sehingga proses transfernya menuntut interaksi langsung antara pengrajin dan peserta. Tim akademisi berperan sebagai fasilitator yang menyediakan perspektif sejarah, merancang alur kegiatan, dan mendokumentasikan proses, sedangkan komunitas pembatik berperan sebagai pemilik pengetahuan dan mentor praktik.

Mitra kegiatan adalah Komunitas Pembatik Desa Bakaran dengan dukungan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Bakaran Wetan yang mengelola Taman Batik dan museum batik. Empat pengrajin senior bertindak sebagai mentor, yaitu Bapak Bagyo, Bapak Heri Tomo, Ibu Susi Suherni, dan Ibu Narmisih. Sasaran kegiatan adalah warga Desa Bakaran dari berbagai usia, dengan prioritas generasi muda, mulai dari anak usia sekolah dasar hingga remaja dan dewasa. Pelibatan lintas usia disengaja untuk menanamkan kecintaan terhadap batik sejak dini sekaligus membangun suasana belajar antargenerasi.

Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 7 Juni 2026, bertempat di Taman Batik Bakaran, Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Lokasi dipilih karena merupakan ruang publik budaya desa yang telah digunakan untuk kegiatan edukasi batik, termasuk pengenalan proses batik bagi anak-anak sekolah dasar, serta memiliki fasilitas untuk praktik. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap. Pada tahap pertama persiapan, tim melakukan koordinasi dengan mitra untuk menyepakati materi agar sesuai dengan pakem tradisi setempat. Tim juga memanfaatkan temuan penelitian sejarah lisan, termasuk wawancara dengan Mbah Bukari pada 8 Juni 2026 dan wawancara dengan pengurus BUMDes serta pelaku usaha batik, sebagai bahan

penyusunan materi sejarah. Pada tahap pelatihan, materi dibagi menjadi dua bagian yang saling melengkapi, yaitu materi sejarah dan filosofi motif serta materi keterampilan teknis. Pada tahap pendampingan, peserta berlatih secara langsung dengan komposisi kelompok yang memperhitungkan usia sehingga peserta anak-anak mendapat bimbingan lebih intensif. Pada tahap akhir, tim dan mentor melakukan refleksi bersama untuk menilai capaian dan merumuskan tindak lanjut.

Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama praktik, diskusi kelompok terarah singkat pada tahap refleksi, serta wawancara singkat. Data dianalisis secara deskriptif dengan menelaah perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta, serta tanggapan mentor tentang kualitas hasil praktik. Keberhasilan kegiatan dilihat dari tiga indikator, yaitu pemahaman peserta tentang sejarah dan makna motif, kemampuan menyelesaikan praktik dasar membatik tulis, dan minat peserta untuk melanjutkan kegiatan membatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan dan Peserta

Pelatihan Membatik Batik Bakaran untuk Generasi Muda Desa Bakaran terlaksana pada 7 Juni 2026 di Taman Batik Bakaran dan diikuti oleh [ISI: jumlah peserta] warga Desa Bakaran dari berbagai tingkatan usia, mulai dari anak usia sekolah dasar hingga dewasa. Kegiatan diketuai oleh dosen Departemen Sejarah Universitas Negeri Malang dan didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) universitas. Tim pelaksana terdiri atas dosen lintas keahlian serta empat mahasiswa yang bertugas mendampingi peserta dan mendokumentasikan kegiatan. Antusiasme peserta tampak sejak awal kegiatan, terutama pada saat peserta pertama kali memegang canting dan mencoba mengalirkan malam ke atas kain.

Komposisi peserta lintas usia memberi nilai tambah tersendiri. Peserta anak-anak belajar dari cara kerja yang diperlihatkan orang dewasa, sedangkan peserta dewasa terdorong untuk lebih sabar dan teliti ketika berbagi ruang dengan peserta yang lebih muda. Suasana ini menyerupai pola transmisi tradisional yang sejak masa Nyi Danowati berlangsung secara langsung dari satu pembatik ke pembatik lain di ruang bersama, sehingga pelatihan ini dapat dibaca sebagai upaya menghidupkan kembali pola belajar komunal tersebut dalam format kegiatan yang lebih terstruktur.

Pengenalan Sejarah dan Filosofi Motif Batik Bakaran

Sebelum praktik, peserta diperkenalkan pada sejarah Batik Bakaran melalui penjelasan para mentor dan fasilitator. Materi mencakup tradisi tutur tentang Nyi Danowati, pengaruh Majapahit pada motif klasik, serta ciri khas warna gelap dan teknik remekan yang membedakan Batik Bakaran dari batik pesisir lain. Peserta juga dikenalkan pada sejumlah motif klasik, seperti gandrung, magel ati, dan padas gempal, yang termasuk dalam sembilan motif Bakaran yang dipatenkan atas nama pemerintah daerah pada 2011. Motif gandrung, misalnya, diceritakan lahir dari goresan tidak

sengaja yang kemudian disempurnakan menjadi pola silang yang melambangkan kerinduan mendalam (Purnama & Syafii, 2021).

Penyampaian materi sejarah dan filosofi ini dirancang agar peserta memahami bahwa setiap garis memiliki makna. Para mentor menekankan bahwa membatik bukan hanya soal ketepatan teknik, tetapi juga soal sikap, yaitu ketelitian, kesabaran, dan penghormatan terhadap pesan yang dikandung motif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip yang dipegang Mbah Bukari, yang selalu mengutamakan filosofi dalam setiap motif yang ia ciptakan (Agung et al., 2025). Dengan demikian, peserta tidak diperlakukan sebagai tenaga kerja terampil masa depan semata, tetapi sebagai penerus pengetahuan budaya.

Selain motif klasik, peserta juga dikenalkan pada Mina Tani, motif yang kini menjadi identitas Kabupaten Pati bahkan tertulis dalam Peraturan Bupati Pati Nomor 38 Tahun 2013 tentang Pakaian Dinas Harian di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Pati yang wajib menggunakan motif Mina Tani (Kudiya & Atik, 2020). Nama Mina Tani berasal dari kata mina (ikan) dan tani (pertanian) dan merepresentasikan kekayaan alam Pati yang bertumpu pada perikanan dan pertanian, sejalan dengan semboyan daerah "Pati Bumi Mina Tani". Kabupaten Pati terkenal dengan julukan Bumi Mina Tani karena mayoritas penduduknya bekerja dalam bidang pertanian (Mulyani et al., 2022). Motif ini memuat ornamen hasil bumi, seperti ketela, kacang tanah, jagung, dan sayuran, yang dipadukan dengan ikan bandeng sebagai produk unggulan perikanan Juwana (Savitri, 2025). Pengenalan motif ini penting karena memperlihatkan kepada peserta muda bahwa karya pengrajin desa mereka sendiri dapat menjadi simbol identitas kabupaten dan memiliki nilai ekonomi, sehingga membatik tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan tanpa masa depan.

Pelatihan Teknik dan Pendampingan Praktik

Pada sesi praktik, peserta belajar teknik dasar membatik tulis, yaitu menorehkan malam di atas kain menggunakan canting. Para mentor mendemonstrasikan cara memegang canting, mengambil malam panas, meniup lubang canting agar aliran malam lancar, dan menarik ujung canting di atas kain dengan tekanan serta kecepatan yang stabil. Tahapan ini sejalan dengan cara Nyi Danowati mengajarkan perempuan Bakaran pada masa lalu (Suyikno et al., 2016). Peserta kemudian berlatih secara bertahap, dimulai dari garis dan bentuk sederhana, lalu mengembangkannya menjadi komposisi motif yang lebih utuh.

Bimbingan langsung dari pengrajin senior menjadi faktor kunci keberhasilan sesi ini. Pak Bagyo, Pak Heri Tomo, Bu Susi Suherni, dan Bu Narmisih memberi koreksi secara personal, misalnya mengenai kemiringan canting, suhu malam, dan jarak antargaris. Koreksi semacam ini sulit digantikan oleh materi tertulis karena pengetahuan membatik sebagian besar bersifat pengalaman. Kehadiran mahasiswa pendamping membantu menjaga agar setiap kelompok mendapat perhatian yang cukup, terutama kelompok anak-anak yang membutuhkan pengawasan lebih saat berinteraksi dengan alat dan malam panas.



Gambar 1. Mengajarkan Teknik membatik oleh Pak Bagiyo
(sumber: Dokumentasi penulis, 7 Juli 2026)

Tim juga mengangkat pengetahuan teknis lain yang dirawat oleh pengrajin senior, yakni pentingnya kualitas air dalam proses pewarnaan. Berdasarkan wawancara sejarah lisan, Mbah Bukari menemukan bahwa air Bakaran mengandung unsur garam dan bahwa kaporit pada air pompa dapat menyebabkan warna batik mudah luntur, sehingga ia menyarankan air ditampung di wadah terbuka hingga uap kaporitnya hilang, atau memakai air hujan yang ditampung tanpa menyentuh logam. Pengetahuan ini hasil percobaan puluhan tahun dan contoh nyata bahwa batik adalah ilmu terapan yang lahir dari pengalaman. Pengetahuan seperti ini juga didukung oleh Pujilestari (2014) bahwa kadar air dan senyawa yang terkandung dalam air akan mempengaruhi hasil akhir dalam pewarna, akan sangat menentukan warna apa yang akan muncul. Materi ini membantu peserta memahami bahwa kualitas batik ditentukan oleh rangkaian proses yang saling berkaitan, tidak hanya oleh keterampilan menggambar.

Capaian Kegiatan

Berdasarkan observasi dan umpan balik pada tahap refleksi, capaian kegiatan dapat dirangkum dalam tiga aspek. Pertama, aspek pengetahuan: peserta mampu menyebutkan asal-usul Batik Bakaran, ciri khas warna dan teknik remekan, serta makna sejumlah motif, termasuk Mina Tani sesuaikan dengan data hasil wawancara. Kedua, aspek keterampilan: peserta mampu mempraktikkan teknik dasar membatik tulis dan menghasilkan torehan malam sederhana pada kain, dengan tingkat kerapian yang bervariasi sesuai usia dan pengalaman. Ketiga, aspek sikap: peserta menunjukkan antusiasme, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk melanjutkan kegiatan membatik, sedangkan mentor menyatakan harapan agar kegiatan serupa dilakukan secara rutin.

Ketua tim menegaskan bahwa harapan utama kegiatan ini adalah agar generasi muda memandang batik bukan sekadar kain tradisional, melainkan identitas sejarah yang berpotensi menjadi ekonomi kreatif jika dikembangkan dengan inovasi masa kini. Harapan ini sejalan dengan pandangan komunitas Bakaran sendiri bahwa membatik

adalah ekspresi identitas budaya dan ingatan kolektif yang harus diwariskan antargenerasi (Purnama & Syafii, 2021). Para pengrajin yang menjadi mentor dalam kegiatan ini juga menyampaikan harapan besar agar anak-anak muda Bakaran melanjutkan tradisi dan mereka secara berkala memberi pelatihan membatik agar selalu ada penerus yang merawatnya.

Pembahasan: Sejarah Lokal sebagai Pintu Masuk Regenerasi

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa regenerasi pembatik tidak cukup didekati melalui pelatihan teknis. Persoalan regenerasi di Bakaran, sebagaimana dicatat Savitri (2025), berkaitan dengan persepsi bahwa membatik menuntut keahlian tinggi tetapi penghasilannya belum sepadan. Persepsi ini hanya dapat diubah jika generasi muda melihat nilai batik secara lebih luas, yaitu nilai budaya, nilai identitas, dan nilai ekonomi. Di sinilah pendekatan sejarah lokal berperan. Dengan memperkenalkan sejarah Nyi Danowati, perjuangan Mbah Bukari mematahkan pantangan (wewaler) dan memulihkan industri batik pascakrisis, serta kisah Mina Tani yang menjadi simbol identitas Pati, peserta mendapat bukti nyata bahwa batik Bakaran memiliki martabat dan masa depan.

Pendekatan ini juga selaras dengan fungsi sejarah dalam pendidikan, yaitu memberi rasa keterhubungan dengan masa lalu sehingga warisan tidak terasa asing. Ketika peserta menyadari bahwa motif yang mereka torehkan memiliki cerita dan dahulu diajarkan oleh pendahulu di desa mereka sendiri, proses belajar berubah dari sekadar menyelesaikan tugas menjadi menjalin hubungan dengan tradisi. Sejalan dengan itu, penelitian sejarah lisan yang mendasari kegiatan ini menempatkan para pengrajin sebagai sumber pengetahuan utama, dan kegiatan pengabdian menempatkan mereka sebagai mentor. Dengan demikian, hubungan akademisi dan komunitas tidak berhenti pada pengambilan data, tetapi berlanjut sebagai kerja sama timbal balik: pengrajin berbagi pengetahuan, tim akademisi membantu mendokumentasikan, mengemas, dan memperluas jangkauannya.



Gambar 2. Bapak Bagyo, Ibu Susi Suherni, dan Bapak Heri Tomo menjelaskan mengenai Batik Tulis Bakaran.
(sumber: Dokumentasi penulis, 7 Juli 2026)

Kolaborasi dengan komunitas pembatik juga memastikan keotentikan materi. Karena materi disusun bersama dan disampaikan oleh pengrajin, motif dan teknik yang diajarkan tetap sesuai pakem tradisi Bakaran. Hal ini penting mengingat tantangan lain yang dihadapi komunitas, yakni peniruan motif oleh produsen tekstil, terutama melalui platform e-commerce, walaupun motif Mina Tani telah dipatenkan Pendidikan generasi muda tentang keaslian teknik membatik tulis dan makna motif dapat menjadi benteng budaya, karena pembatik yang memahami nilai karyanya akan lebih teguh mempertahankan kekhasan Bakaran.

Dari sisi pembangunan berkelanjutan, kegiatan ini berkontribusi pada SDGs poin 4 karena memberi pengetahuan dan keterampilan untuk mengapresiasi keanekaragaman budaya dan kontribusi budaya terhadap pembangunan berkelanjutan. Kegiatan ini juga berkontribusi pada SDGs poin 8 karena mendorong kreativitas dan inovasi serta membuka peluang lahirnya wirausahawan muda di bidang mode berbasis budaya. Potensi ini nyata, sebab penetapan Mina Tani sebagai seragam aparatur sipil negara terbukti meningkatkan perekonomian masyarakat Bakaran Wetan (Rohmah et al., 2017) dan mendorong bertambahnya pembatik aktif dari yang semula hanya sedikit menjadi puluhan.

Kendala, Refleksi, dan Rencana Tindak Lanjut

Terdapat beberapa kendala dan catatan refleksi. Pertama, waktu pelatihan yang terbatas membuat peserta baru dapat menguasai teknik dasar, sedangkan tahapan lanjutan seperti pewarnaan, remekan, dan ngelorod belum dapat dipraktikkan secara penuh. Kedua, kemampuan dan kecepatan belajar peserta sangat beragam sehingga memerlukan pendampingan yang berbeda untuk tiap kelompok usia. Ketiga, minat jangka panjang peserta belum dapat dipastikan hanya dari satu kali kegiatan, apalagi persoalan regenerasi juga dipengaruhi pertimbangan ekonomi yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali pelatihan.

Berdasarkan refleksi tersebut, rencana tindak lanjut yang diusulkan adalah (1) menjadikan pelatihan sebagai program berkala yang dikelola komunitas pembatik dan BUMDes, misalnya melalui kelas membatik bagi pelajar di Taman Batik; (2) menyusun modul bergambar tentang sejarah dan motif Batik Bakaran yang dapat dipakai sekolah dan komunitas; (3) mengembangkan pelatihan lanjutan tentang pewarnaan, inovasi produk, dan pemasaran digital agar batik terhubung dengan peluang ekonomi kreatif; dan (4) mendokumentasikan pengetahuan para pengrajin senior secara sistematis, termasuk melalui sejarah lisan, agar tidak hilang bersama waktu. Gagasan pengembangan ke arah kurikulum muatan lokal di sekolah, sebagaimana juga disarankan dalam penelitian tim sebelumnya, menjadi agenda yang layak dijajaki bersama dinas terkait.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan membatik Batik Bakaran bagi generasi muda di Desa Bakaran telah terlaksana pada 7 Juni 2026 di Taman Batik Bakaran bersama Komunitas Pembatik Desa Bakaran. Dengan pendekatan partisipatif yang memadukan pengenalan sejarah dan filosofi motif dengan praktik langsung di bawah bimbingan pengrajin senior, peserta lintas usia memperoleh pemahaman tentang identitas historis Batik Bakaran, keterampilan dasar membatik tulis, dan antusiasme untuk melestarikan tradisi tersebut. Pendekatan sejarah lokal terbukti memberi makna tambahan pada proses belajar sehingga batik dipahami sebagai identitas, bukan sekadar produk. Tantangan regenerasi tidak dapat dituntaskan dalam satu kali kegiatan. Karena itu, keberlanjutan program menjadi kunci, yaitu melalui pelatihan berkala, penyusunan modul, pelatihan lanjutan yang menghubungkan batik dengan peluang ekonomi kreatif, serta dokumentasi pengetahuan pengrajin senior. Kolaborasi antara akademisi, pengrajin, komunitas, dan pemerintah desa perlu terus diperkuat agar Batik Bakaran tetap hidup sebagai bagian dari identitas budaya Kabupaten Pati.

Pendanaan

Pendanaan pelaksanaan Pengandian Masyarakat melalui Hibah Internal LPPM Universitas Negeri Malang 2026

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang atas dukungan yang diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Sutrisno selaku Ketua BUMDes Bakaran Wetan, Bapak Bukari selaku pemilik usaha Tjokro Batik Tulis sekaligus pencipta motif Mina Tani, Bapak Bagyo selaku pemilik usaha Batik Condro Kirono, serta Bapak Heri Tomo, Ibu Susi Suherni, dan Ibu Narmisih yang telah menjadi mentor dan memberi informasi, data, serta akses kepada narasumber. Terima kasih pula kepada seluruh peserta pelatihan dari Desa Bakaran.

DAFTAR RUJUKAN

Fahmi, S. N., & Noor, S. (2025). Sinergi Kualitas dan Inovasi Produk dalam Meningkatkan Kinerja Penjualan pada UMKM Batik Tulis Bakaran Pati. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, *3*(4), 350-361. http://dx.doi.org/10.21043/jebisku.v3i4.5054

Fauziah, A. N. A., & Widjajani, S. (2024). Pemberdayaan Pengerajin Batik Melalui Pengembangan Fashion Sebagai Upaya Pelestarian Budaya di Kalangan Generasi Muda. *Surya Abdimas*, *8*(4), 583-592. https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i4.5554

Jatengku.com. (2026, 9 Juli). Tim Penelitian Departemen Sejarah Universitas Negeri Malang gandeng komunitas lokal dalam pengabdian masyarakat untuk melestarikan budaya membatik di Desa Bakaran, Pati, Jawa Tengah. https://jatengku.com

Kudiya, K., & Atik, S. S. K. (2020). The Importance of the Governor Regulation in Supporting the Geographical Indication of Batik Production in West Java. *Jurnal Media Hukum*, 121-132. https://doi.org/10.18196/jmh.20200146

Mulyani, S., Nurkamid, M., & Gunawan, B. (2022). Mewujudkan Akuntansi UKM Batik Bakaran Juwana Melalui Model Pembukuan Sederhana. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *13*(1), 14-19.

Presiden Republik Indonesia. (2009). Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional.

Pujilestari, T. (2014). Pengaruh ekstraksi zat warna alam dan fiksasi terhadap ketahanan luntur warna pada kain batik katun. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, *31*(1), 31-40. DOI:10.22322/dkb.v31i1.1058

Purnama, M. N. (2011). Apresiasi masyarakat Pati pada Batik Bakaran. Eduarts: *Journal of Arts Education,* 10(3), 44-54.

Rohmah, U., Kusuma, A. J., & Rohilie, F. (2017). Upaya Pemerintah Dalam Peningkatan Industri Batik Bakaran Di Kabupaten Pati Melalui Program Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ilmu Pemerintahan: Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, *2*(2), 119-134. https://doi.org/10.24905/jip.2.2.2017.119-134

Rundubelo, M. N. (2013). Batik Bakaran Juwana: Suatu kajian terhadap perubahan serta kontinuitasnya [Skripsi]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Savitri, D. V. (2025). Makna motif pada batik tulis tradisional di Desa Bakaran Juwana Kabupaten Pati. *Journal of Indonesian Social Studies Education,* 3(2), 92-96.

Santoso, E. B., Maulandani, N. R., & Hidayat, E. (2020). Pemberdayaan Buruh Batik Bakaran Di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, *46*(2), 369-380. https://doi.org/10.33701/jipwp.v46i2.1458

Saputra, M. U. N., & Prasetyo, K. B. (2023). Reproduksi budaya batik milenial: Upaya pelestarian dan inovasi batik tradisional di Identix Batik Semarang. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, *4*(2), 126-140. DOI:10.53682/jpjsre.v4i2.8046

Sugito, S., Prahutama, A., & Hakim, A. R. (2022). Pendampingan UKM Batik Bakaran dalam upaya peningkatan produktivitas dan kualitas. *Jurnal Surya Masyarakat*, *5*(1), 26-33. https://doi.org/10.26714/jsm.5.1.2022.26-33

Suyikno, Bain, & Suharso, R. (2016). Perkembangan kerajinan batik tradisional di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati tahun 1977-2002. *Journal of Indonesian History,* 5(1), 18-25.

Yuliyanto Nugroho, A., Maghnani, A. U., Prakoso, A. A., & Syamsu, M. N. (2025). STRATEGIES FOR ENCHANCING THE SUSTAINABILITY OF BATIK BAKARAN AS CULTURAL HERITAGE AND TOURISM ASSET IN BAKARAN VILLAGE, PATI REGENCY. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, *2*(3), 2801-2812. DOI: 10.62567/micjo.v2i3.950